



Submitted on 10/02/2026;
Revised on 10/03/2026;
Accepted on 31/03/2026;

Implementasi Musik dalam Misi Lintas Budaya pada Program Pengabdian Masyarakat STT Kristus Alfa Omega di Daegu, Busan, dan Jinju Korea Selatan

Yunatan Krisno Utomo^{1*}, Gregorius Suwito², Rini Adiyati³, Ricky Nelson⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, Semarang, Indonesia

*E-mail: yunatan.utomo@gmail.com

Abstract

Globalization has intensified cross-cultural interactions, demanding contextual and adaptive mission approaches that transcend conventional methods. This community service (PkM) study examines the role of music as a cross-cultural mission medium in STT Kristus Alfa Omega's community service activities across Daegu, Busan, and Jinju, South Korea. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation analysis. Findings reveal that music significantly enhanced participant engagement, fostered more inclusive cross-cultural interactions, and generated positive emotional and social responses toward the Gospel message. The adaptation of local musical elements combined with bilingual performance strategies strengthened community acceptance and deepened relational trust across cultural boundaries. Furthermore, music functioned not merely as a communicative medium, but as a strategic missiological instrument for building intercultural relationships, increasing community participation, and facilitating the internalization of spiritual values. These findings affirm that a contextual, music-based community service model holds substantial potential for replication across diverse multicultural contexts, contributing meaningfully to the development of contextual missiology in East Asia.

Keywords: *cross-cultural mission; contextual missiology; music as mission medium; community engagement; intercultural spirituality*

Abstrak

Globalisasi telah mengintensifkan interaksi lintas budaya, menuntut pendekatan misi yang kontekstual dan adaptif melampaui metode konvensional. Studi Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini mengkaji peran musik sebagai media misi lintas budaya dalam kegiatan pengabdian masyarakat STT Kristus Alfa Omega di Daegu, Busan, dan Jinju, Korea Selatan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa musik secara signifikan meningkatkan keterlibatan partisipan, memfasilitasi interaksi lintas budaya yang lebih inklusif, serta menghasilkan respons emosional dan sosial yang positif terhadap pesan Injil. Adaptasi elemen musik lokal yang dipadukan dengan strategi pertunjukan bilingual memperkuat penerimaan komunitas dan mempererat kepercayaan relasional lintas budaya. Lebih jauh, musik berfungsi bukan sekadar sebagai medium komunikatif, melainkan sebagai instrumen missiologis strategis dalam membangun relasi interkultural, meningkatkan partisipasi komunitas, dan memfasilitasi internalisasi nilai-nilai spiritual. Temuan ini menegaskan bahwa model PkM berbasis musik yang kontekstual memiliki potensi signifikan untuk direplikasi dalam berbagai konteks multikultural, berkontribusi pada pengembangan misiologi kontekstual di Asia Timur.

Kata kunci: *misi lintas budaya; misiologi kontekstual; musik sebagai media misi; keterlibatan komunitas; spiritualitas interkultural*



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Globalisasi telah menciptakan lanskap interaksi lintas budaya yang semakin kompleks, menuntut gereja untuk mengembangkan pendekatan misi yang lebih kontekstual, dialogis, dan partisipatif.¹ Metode misi konvensional yang bersifat monologis dan eksklusif terbukti menghadapi keterbatasan signifikan dalam menjangkau masyarakat multikultural dengan sensitivitas budaya tinggi.² Kesenjangan pendekatan ini mendorong eksplorasi medium komunikasi yang lebih inklusif dan adaptif, salah satunya musik sebagai media ekspresi universal yang mampu melampaui batas-batas bahasa dan budaya.³

Musik dalam perspektif teologi kontekstual dipahami sebagai sarana inkulturasi yang memungkinkan pesan iman diterjemahkan ke dalam konteks budaya lokal tanpa mengorbankan esensi teologisnya.⁴ Secara psikologis, elemen musikal seperti melodi, ritme, dan harmoni terbukti secara empiris memengaruhi emosi, kognisi, dan perilaku individu, sehingga memperkuat efektivitas penerimaan pesan yang disampaikan.⁵ Dari perspektif musikologi, musik merupakan konstruksi budaya yang sarat dengan makna simbolik dan identitas sosial, sehingga penggunaannya dalam konteks misi perlu mempertimbangkan struktur musikal lokal serta preferensi estetika masyarakat setempat.⁶ Integrasi ketiga perspektif ini, teologi kontekstual, psikologi musik, dan musikologi, memberikan kerangka konseptual yang komprehensif dalam memahami musik sebagai media misi lintas budaya yang holistik dan transformatif.

Korea Selatan menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji fenomena ini, mengingat kuatnya pengaruh budaya populer seperti K-pop serta dinamika perkembangan musik gerejawi kontemporer yang pesat. Di kota-kota seperti Daegu, Busan, dan Jinju, musik telah berkembang melampaui fungsi hiburan semata, menjadi medium fasilitasi interaksi sosial dan

¹ Maike Maria Domsel, "From Conversion to Conversation: Rethinking Christian Mission Through Comparative Theology and the Praxis of the Steyler Missionaries (Societas Verbi Divini)," *Religions*, 2025.

² Johannes Eurich and Ignatius Swart, "Diaconia and Christian Social Practice in a Global Perspective: Concluding Synthesis of Emerging Topical Issues and Themes," *Religions*, 2025.

³ Kyama M. Mugambi, "Music on mission: Integrated perspectives on the shared song," *Missiology: An International Review*, 2024.

⁴ Jonathan Arnold, "New directions in music and theology," *Theology*, 2023.

⁵ Abhi Bavara, Sudarshan, and Jignesh Vidani, "The Impact of Music on Mood and Emotion: A Comprehensive Analysis," *Journal of Advanced Research in Journalism and Mass Communication*, 2024.

⁶ Kyama M. Mugambi, "Music on mission: Integrated perspectives on the shared song," *Missiology: An International Review*, 2024.

spiritual yang mampu menjangkau komunitas lintas agama dan budaya.⁷ Dalam konteks inilah kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan oleh STT Kristus Alfa Omega menjadi signifikan, karena mengintegrasikan praktik pelayanan berbasis musik melalui pertunjukan, pelatihan, dan kolaborasi komunitas sebagai wujud model misi partisipatif yang dialogis dan terbuka.

Meskipun demikian, kajian empiris mengenai efektivitas musik sebagai media misi lintas budaya masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks dampaknya terhadap transformasi sosial dan internalisasi nilai spiritual di masyarakat. Studi-studi terdahulu umumnya terfokus pada peran musik dalam konteks liturgis dan internal komunitas gereja, sementara kajian global tentang musik Kristen baru sebatas menyoroti pengaruh globalisasi terhadap identitas iman tanpa mengkaji secara spesifik praktik PkM berbasis musik di kawasan Asia Timur.⁸ Kesenjangan ini menunjukkan kebutuhan mendesak terhadap kajian integratif yang menghubungkan praktik PkM berbasis musik, pendekatan teologi kontekstual, dan analisis dampak sosial dalam konteks lintas budaya yang lebih spesifik dan terukur.

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi musik sebagai media misi lintas budaya dalam kegiatan PkM STT Kristus Alfa Omega di Daegu, Busan, dan Jinju, Korea Selatan. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada kajian integratif antara praktik PkM berbasis musik, teologi kontekstual, psikologi musik, dan musikologi dalam konteks Asia Timur yang belum banyak dieksplorasi. Indikator keberhasilan yang dievaluasi meliputi: (1) tingkat partisipasi masyarakat, (2) perubahan persepsi terhadap kekristenan, (3) kualitas keterlibatan lintas budaya, serta (4) dampak sosial-spiritual yang terukur dari pelaksanaan kegiatan. Hasil studi ini diharapkan dapat memperkaya kajian teologi misi kontekstual sekaligus menawarkan model pengabdian masyarakat berbasis musik yang aplikatif dan dapat direplikasi dalam berbagai konteks multikultural di era globalisasi.

⁷ Anastasia Wiwik Swastiwi, *Globalisasi dan media: Konvergensi budaya dan komunikasi*, PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2024.

⁸ Laura Benjamins, "Musicking as Liturgical Speech Acts: An Examination of Contemporary Worship Music Practices," *Studia Liturgica*, 2021; Marcell Silva Steuernagel, "Transnational and Translational Aspects of Global Christian Congregational Musicking," *Religions*, 2021; Rebecca Mehle, "A History of Contemporary Praise & Worship: Understanding the Ideas That Reshaped the Protestant Church", by Lester Ruth and Lim Swee Hong," *Pneuma*, 2022.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus, dalam kerangka Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)⁹ untuk menganalisis penggunaan musik sebagai media misi lintas budaya dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh STT Kristus Alfa Omega di Daegu, Busan, dan Jinju, Korea Selatan. Sumber data penelitian ini mencakup data primer yang diperoleh melalui hasil observasi partisipatif selama pelaksanaan kegiatan PkM, wawancara mendalam dengan tim pelaksana dan partisipan kegiatan, serta dokumentasi kegiatan seperti foto, video, dan laporan kegiatan. Sumber lain mencakup data sekunder berupa literatur ilmiah, buku teologi, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan teologi kontekstual, psikologi musik, dan musikologi.

Tahapan pelaksanaan PkM dimulai dengan tahap persiapan yang meliputi identifikasi kebutuhan masyarakat sasaran yang tampak pada tabel 2, perumusan program berbasis musik, serta penyesuaian materi dengan konteks budaya lokal di Korea Selatan yang dapat dilihat pada tabel 1. Selanjutnya dilakukan tahap implementasi berupa pelaksanaan kegiatan musik seperti pertunjukan, pelatihan musik, dan interaksi komunitas yang dirancang untuk membangun relasi lintas budaya dan menyampaikan pesan Injil secara kontekstual.¹⁰ Tahap berikutnya adalah data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi aktivitas selama pelaksanaan program, yang difokuskan pada respons partisipan, tingkat keterlibatan, serta dinamika interaksi sosial dan spiritual yang terjadi.¹¹ Data selanjutnya diolah melalui analisis tematik dengan pendekatan induktif

Tabel 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Waktu	Kegiatan Utama	Output
Persiapan	Juli–Agustus 2025	Seleksi peserta, latihan musik dua bahasa, pembekalan budaya Korea	26 peserta siap pelayanan
Pelaksanaan	11–22 Sept 2025	Ibadah, penginjilan musik, dialog akademik, doa publik	Pelayanan di 3 kota
Evaluasi	Oktober 2025	Refleksi, dokumentasi, laporan PkM	Laporan & rekomendasi

⁹ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Pedoman Pengabdian kepada Masyarakat.*, Indonesia, 2021.

¹⁰ T.W. Hunt, *Music in Missions: Discipling Through Music*, Tennessee: Broadman Press., Nashville, 2020.

¹¹ R. Situmorang and E. Simanjuntak, “Model Pendidikan Teologi Kontekstual dalam Pembentukan Karakter Pelayan Gereja,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2022.

yang dikaitkan dengan kerangka teologi kontekstual, psikologi musik, dan musikologi untuk mengidentifikasi pola, makna, serta efektivitas musik sebagai media misi lintas budaya lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.¹²

Tabel 2. Peserta dan Lokasi Pelaksanaan dan Mitra Kegiatan

Nama Kota	Mitra	Jenis Kegiatan	Perkiraan Peserta
Daegu	Gereja Samduk	Ibadah umum & youth, pelayanan musik	±3.000 jemaat
Busan	Busan Presbyterian University	Kotbah, dialog akademik	±150 mahasiswa
Busan	Gereja Egwang	Praise & Worship dua bahasa	±400 jemaat
Busan	Pantai Haeundae	Penginjilan musik terbuka	±120 masyarakat
Jinju	Gereja Jinju Presbyterian	Ibadah & doa kolaboratif	±300 jemaat
Jinju	Stadion & ruang publik	Doa dan penginjilan terbuka	±200 masyarakat

Total penerima manfaat langsung: ±4.170 orang.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi, di mana hasil analisis digunakan untuk menilai capaian program PkM berdasarkan indikator seperti tingkat partisipasi masyarakat, keterbukaan lintas budaya, perubahan persepsi terhadap pesan Injil, serta dampak sosial-spiritual yang dihasilkan. Hasil evaluasi ini kemudian diinterpretasikan untuk merumuskan model pengabdian masyarakat berbasis musik yang kontekstual, aplikatif, dan dapat direplikasi dalam konteks misi lintas budaya di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa musik dalam kegiatan pengabdian masyarakat STT Kristus Alfa Omega di Daegu, Busan, dan Jinju berfungsi sebagai media komunikasi lintas budaya yang efektif dalam membangun keterhubungan emosional dan penerimaan pesan. Sebanyak 82% partisipan menyatakan bahwa musik

¹² F. Widyawati, Y. S. Lon, and H. Midun, "Mission and inculturation: Preserving local language and culture in the Indonesian Church.," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 2025.

mempermudah mereka memahami pesan yang disampaikan, meskipun tidak semua memiliki latar belakang kekristenan. Temuan ini mengindikasikan bahwa musik bekerja sebagai medium non-verbal yang mampu menjembatani perbedaan bahasa dan budaya.

Dalam perspektif Teologi Kontekstual, temuan ini mengafirmasi bahwa musik berperan sebagai bentuk inkulturasi Injil ke dalam konteks lokal. Musik tidak hanya menjadi sarana estetis, tetapi juga ruang teologis di mana pesan iman dikomunikasikan melalui simbol budaya yang dapat diterima audiens. Hal ini sejalan dengan konsep kontekstualisasi misi yang menekankan relevansi budaya tanpa menghilangkan esensi teologis.¹³

Hasil observasi menunjukkan bahwa elemen musikal seperti ritme dan harmoni mampu memicu respons emosional positif, yang terlihat dari peningkatan partisipasi audiens selama kegiatan berlangsung. Sebanyak 76% partisipan menunjukkan keterlibatan emosional yang tinggi, yang ditandai dengan partisipasi aktif dalam bernyanyi dan respon afektif yang terlihat secara langsung. Hal ini mendukung temuan bahwa musik memiliki pengaruh signifikan terhadap emosi dan keterbukaan kognitif individu, seperti yang dikatakan oleh Yusnita dan Mulyadi.¹⁴ Dalam perspektif Musikologi, penggunaan musik yang disesuaikan

Tabel 3. Metode implementasi lapangan dirancang secara partisipatif dan kolaboratif

Metode	Deskripsi Teknis	Pelaksana
Khotbah & Pengajaran	Disampaikan oleh dosen STT KAO dengan penerjemah	5 dosen
Musik Pujian dan Penyembahan (Dua Bahasa)	Lagu diterjemahkan & diaransemen ulang (Indonesia–Korea)	21 mahasiswa
Tarian Liturgis	Koreografi kontekstual mendukung pesan lagu	Tim seni
Dialog Akademik	Presentasi & diskusi teologi misi	Dosen & mahasiswa
Kesaksian Multikultural	Mahasiswa dari Papua, Nias, Kalimantan, dll	Mahasiswa
Doa Kolaboratif	Doa simultan dua bahasa	Tim Korea & Indonesia
Penginjilan Terbuka	Lagu, proklamasi Injil, interaksi personal	Tim gabungan

¹³ Dustin D. Wiebe, “Music and Religion: Trends in Recent English-Language Literature (2015–2021),” *Religions*, 2021.

¹⁴ E. Yusnita and M Mulyadi, “Pentingnya Kompetensi Lintas Budaya dalam Pelayanan Misi Era Globalisasi,” *Jurnal Pelayanan dan Misi Kontekstual*, 2023.

dengan preferensi lokal menunjukkan praktik glokalisasi yang efektif.¹⁵ Adaptasi terhadap gaya musik yang familiar dengan audiens Korea memperkuat penerimaan sosial terhadap pesan yang disampaikan. Oleh sebab itu, musik dapat pula berfungsi sebagai medium untuk membangun jembatan antara identitas global dan lokal.¹⁶

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa musik dalam kegiatan PkM ini berfungsi sebagai media integratif yang mencakup dimensi teologis, psikologis, dan kultural, sehingga meningkatkan efektivitas komunikasi Injil dalam konteks lintas budaya.

Salah satu tujuan awal dari rangkaian kegiatan misi lintas budaya ini adalah untuk membangun kerja sama institusional dengan gereja dan universitas teologi di Korea Selatan (lihat Gambar 1 dan 2). Kerja sama ini diarahkan pada penguatan jejaring akademik dan pelayanan melalui pertukaran sumber daya, penelitian, serta kolaborasi program misi. Sinergi tersebut menjadi ruang dialog teologis dan praksis yang memperkaya pemahaman gereja dalam konteks global.¹⁷ Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan respons berdasarkan konteks geografis dan sosial. Di Daegu, tingkat penerimaan relatif tinggi dengan keterlibatan aktif audiens. Di Busan, respons lebih beragam karena heterogenitas budaya yang tinggi. Sementara itu, di Jinju, pendekatan yang lebih sensitif diperlukan untuk membangun



Gambar 1 & 2. Dialog Akademik dan Briefing terbuka di Korea Selatan

¹⁵ J. T. Adimurti, Sunarto, and U. Utomo, "Liturgical music and faith formation: The role of Javanese musical inculturation in congregational religious awareness.," *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 2025.

¹⁶ Akbar Bagaskara et al., "Anthropology of Music: A Review of History, Theory, and Development.," *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 2024.

¹⁷ Guy L Beck, *Musicology of Religion: Theories, Methods, and Directions*, State University of New York Press, Albany, 2023.

kepercayaan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa konteks lokal merupakan faktor penting dalam keberhasilan PkM. Hal ini menegaskan konteks geografis dan sosial (di Daegu, Busan, dan Jinju) memainkan peran penting dalam menentukan dinamika keberhasilan kegiatan, sehingga pendekatan kontekstual dalam misi lintas budaya sangat diperlukan.

Daegu, dengan latar belakang religius yang relatif kuat, menunjukkan keterbukaan yang lebih tinggi terhadap musik rohani, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi komunikasi Injil.¹⁸ Dalam perspektif Psikologi Musik, kondisi ini meningkatkan resonansi emosional audiens terhadap musik yang dibawakan. Busan, sebagai kota metropolitan yang kosmopolitan, menghadirkan dinamika yang lebih kompleks dengan keragaman budaya yang tinggi. Hal ini menuntut pendekatan musik yang lebih fleksibel dan inklusif. Dalam konteks Musikologi, adaptasi terhadap preferensi estetika menjadi kunci keberhasilan komunikasi musikal.¹⁹ Maka efektivitas komunikasi Injil melalui musik sangat ditentukan oleh kemampuan adaptasi pendekatan musikal terhadap karakteristik audiens, baik secara emosional maupun estetis.²⁰

PEMBAHASAN

Implementasi Musik dalam Misi Lintas Budaya

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan mencakup empat bentuk utama: konser musik rohani, workshop musik, pelayanan pujian, dan kolaborasi komunitas. Bentuk kegiatan ini dipilih mengingat, studi mutakhir menunjukkan bahwa musik dalam konteks keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai praktik sosial dan teologis yang membentuk komunitas iman. Dalam kerangka ini, musik menjadi ruang di mana pengalaman iman diwujudkan secara embodied dan komunal. Lebih jauh, musik berfungsi sebagai medium partisipatif yang membentuk identitas dan relasi sosial lintas

¹⁸ Jeremy S Begbie, "Music and Theology." *Dalam The Cambridge Companion to Christian Doctrine, Disunting Oleh Colin E. Gunton*, Cambridge University Press., Cambridge, UK, 2020.

¹⁹ Elaine Paravati, Esha Naidu, and Shira Gabriel, "Thank you for the music: Music as a social surrogate that protects against social threats," *Psychology of Music*, 2026.

²⁰ S. B. Bevans and R. P. Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*, Orbis Books., Maryknoll, New York, 2022.

budaya.²¹ Dalam perspektif misi, pendekatan ini sejalan dengan pemahaman tentang Injil yang dikomunikasikan secara kontekstual dan inkarnasional dalam budaya lokal.²²

Hasil observasi menunjukkan bahwa konser musik menjadi sarana paling efektif dalam menarik partisipasi masyarakat umum, dengan tingkat kehadiran mencapai lebih dari 100 peserta per kegiatan. Konser musik berfungsi sebagai ruang publik yang menggabungkan dimensi estetika dan evangelistik, sehingga menciptakan pengalaman yang bersifat performatif sekaligus transformatif (lihat Gambar 3 dan 4). Dalam perspektif Teologi Kontekstual, konser ini dapat dipahami sebagai bentuk ‘liturgi publik’ yang melampaui batas ruang gereja dan memasuki ruang sosial masyarakat.²³ Konser musik rohani sebagai praktik diakonia mencerminkan partisipasi gereja dalam *Missio Dei*, yang diwujudkan melalui pendekatan kontekstual dan inkarnasional.²⁴ Dalam kerangka ini, musik berfungsi sebagai medium estetis yang universal sekaligus ruang teologis yang memungkinkan perjumpaan antara Injil dan budaya lokal. Oleh karena itu, konser tidak sekadar pertunjukan artistik, melainkan praktik misi yang dialogis dan relasional, di mana Injil “diterjemahkan” secara kultural.²⁵



Gambar 3 & 4. Tarian Liturgis, kolaboratif kekayaan Nusantara dengan Christian Worship Musik, Pujian dan Penyembahan

²¹ J. Taylor, “Communitas, Worship, and Music: Using Music to Revitalise the Post Modern Church,” *Religions*, 2023.

²² D. J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission.*, Orbis Books., Maryknoll, New York, 2021.

²³ R. Situmorang and E. Simanjuntak, “Model Pendidikan Teologi Kontekstual dalam Pembentukan Karakter Pelayan Gereja,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2022.

²⁴ Josh Brahinsky, “Missionary conversions: How missionary encounters pushed fundamentalists towards evangelicalism,” *HAU: Journal of Ethnographic Theory*, 2020.

²⁵ L. Bresler, “The cultural turn in arts education: Implications for curriculum and pedagogy,” *International Journal of Education & the Arts*, 2018.

Workshop musik berfungsi sebagai ruang pembelajaran interaktif yang mendorong dialog lintas budaya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta merasa memperoleh pengalaman baru yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga reflektif secara spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa musik memiliki fungsi pedagogis dalam konteks PkM. Pendekatan ini konsisten dengan kerangka teori pembelajaran transformatif, yang menitikberatkan pada perubahan perspektif melalui pengalaman reflektif.²⁶ Dalam konteks tersebut, musik tidak sekadar berfungsi sebagai objek pembelajaran, melainkan juga sebagai alat untuk membangun kesadaran teologis dan kultural. Hal ini menunjukkan bahwa musik memiliki fungsi pedagogis yang signifikan dalam misi lintas budaya.²⁷

Kedua, melaksanakan pelayanan rohani lintas budaya berbasis music (lihat gambar 3 dan 4). Pelayanan ini diwujudkan melalui penggunaan musik sebagai medium kesaksian dan pembinaan iman yang kontekstual dalam pertemuan antarbudaya. Musik dipahami bukan sekadar ekspresi estetis, melainkan sarana teologis yang menjembatani perbedaan bahasa, tradisi, dan sensibilitas spiritual.²⁸



Gambar 5 & 6. Penginjilan Terbuka dan Musil Pujian Penyembahan di Busan

²⁶ Thomas O’Loughlin, “Liturgy, Inculturation and the reception of Sacrosanctum concilium 37–40: An on-going project for those who preside?,” *New Blackfriars*, 2021.

²⁷ A. J. Chupungco, *Liturgical inculturation: Sacramentals, religiosity, and catechesis.*, MN: Liturgical Press., Collegeville, 2022.

²⁸ Patrick K. Cooper, “Meta-analysis on the effects of music participation on social and emotional measures across the lifespan,” *Psychology of Music*, 2026.

Ketiga, melatih kompetensi misi, adaptasi budaya, dan kepemimpinan pelayanan mahasiswa (lihat: Gambar 5 dan 6). Pelatihan difokuskan pada pembentukan karakter, kepekaan interkultural, serta kemampuan refleksi teologis yang relevan dengan dinamika masyarakat lintas budaya. Mahasiswa diperlengkapi agar mampu memimpin pelayanan secara kontekstual, adaptif, dan berintegritas.

Mengevaluasi efektivitas musik sebagai media komunikasi iman lintas budaya. Evaluasi dilakukan secara sistematis untuk menilai sejauh mana musik mampu mentransmisikan pesan Injil secara komunikatif dan transformatif. Proses ini melibatkan refleksi teologis dan analisis praksis guna memastikan bahwa musik benar-benar berfungsi sebagai sarana misi yang efektif.²⁹

Musik yang digunakan dalam kegiatan ini menunjukkan karakteristik adaptif dengan menggabungkan elemen musik kontemporer dan unsur lokal Korea. Sebanyak 70% lagu yang dibawakan menggunakan pola ritmis dan melodi yang familiar bagi audiens lokal, sehingga meningkatkan respons positif. Penggunaan musik kontemporer yang dipadukan dengan elemen lokal mencerminkan pendekatan hibrid yang adaptif terhadap budaya setempat. Pakar Psikologi Musik menilai penggunaan elemen musikal yang familiar dapat memperdalam keterlibatan emosional audiens dan meningkatkan retensi terhadap pesan yang disampaikan.³⁰

Integrasi Psikologi Musik

Temuan menunjukkan bahwa musik dalam kegiatan pengabdian masyarakat STT Kristus Alfa Omega di Daegu, Busan, dan Jinju berfungsi sebagai medium misi lintas budaya yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga transformasional. Musik memiliki kapasitas untuk membangun relasi sosial, memediasi pengalaman emosional (seperti yang dikatakan oleh Juslin Schafer, serta membentuk identitas kolektif dalam konteks budaya yang beragam (seperti yang dikatakan oleh Small; Ingalls).³¹ Dalam kerangka teologi kontekstual, penggunaan musik sebagai medium misi mencerminkan pendekatan inkarnasional yang memungkinkan

²⁹ J. Nathan. Corbitt, *The Sound of the Harvest Music's and Mission in Church and Culture.*, Baker Book House Co., Michigan, 2021.

³⁰ Richard G Cowden, Victor Counted, and Man Yee Ho, "Positive Psychology and Religion/Spirituality Across Cultures in Africa, Asia, and Oceania," *Handbook of Positive Psychology, Religion, and Spirituality*, Springer International Publishing, Cham, 2023.

³¹ Jan Stupacher et al., "Cultural Familiarity and Individual Musical Taste Differently Affect Social Bonding when Moving to Music," *Scientific Reports*, 2020.

pesan Injil diterima secara relevan dalam konteks budaya lokal, seperti yang dikatakan oleh Eisner.³² Lebih jauh, musik dapat dipahami sebagai bentuk inkarnasi pesan Injil yang harus diterjemahkan ke dalam bahasa budaya lokal tanpa kehilangan esensi teologisnya. Hal ini mengafirmasi bahwa misi tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya, sebagaimana ditegaskan oleh Hiebert dan Bevans bahwa kontekstualisasi adalah inti dari misi yang relevan. Dalam konteks penelitian ini, musik menjadi ‘bahasa teologis’ yang menjembatani kesenjangan antara teks Injil dan realitas budaya Korea Selatan.

Integrasi Psikologi Musik memperkuat argumentasi bahwa musik memiliki kekuatan psikologis untuk mempengaruhi emosi dan kognisi individu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aktivitas bernyanyi memiliki peran signifikan dalam mendukung penyembuhan emosional dan dukungan psikologis.³³ Argumen ini diperkuat oleh karakter bernyanyi sebagai intervensi yang bersifat universal, serta bukti manfaatnya secara neurobiologis, seperti regulasi stres dan psikososial. Juslin & Sloboda menegaskan bahwa musikal seperti ritme, harmoni, dan dinamika terbukti mampu menciptakan pengalaman afektif yang mendalam, yang pada gilirannya meningkatkan keterbukaan audiens terhadap pesan religius, hal yang sama telah dikonfirmasi oleh Christ Flux.³⁴ Dengan demikian, musik tidak semata berperan sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai media afektif yang mendukung terjadinya pengalaman spiritual.

Dalam konteks misi lintas budaya, hal ini menjadi krusial karena pengalaman emosional sering kali menjadi pintu masuk bagi transformasi spiritual. Dalam perspektif musikologis, musik dipahami sebagai konstruksi budaya yang sarat dengan simbol, identitas, dan makna sosial. Oleh karena itu, penggunaan musik dalam misi harus mempertimbangkan sensitivitas budaya dan preferensi estetika lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan musik kontemporer dengan elemen lokal Korea mencerminkan praktik glokalisasi yang efektif, di mana unsur global diadaptasi ke dalam konteks lokal tanpa

³² E. W. Eisner, “Arts education and the development of aesthetic sensibility: A cultural perspective.” *Studies in Art Education*, 2022.

³³ M Meyers, *Songs of life: Music, mission, and medicine*, Wipf and Stock Publishers., 2020.

³⁴ Chris. Flux, *Music Evangelism: Spreading the Gospel through Music.*, Author House., Bloomington, 2021.

mendominasi. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan misi melalui musik tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh bentuk ekspresi yang dipilih.³⁵

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa musik sebagai media misi lintas budaya harus dipahami secara multidimensional, yaitu sebagai media teologis, psikologis, dan kultural. Integrasi ini menciptakan model misi yang holistik, di mana komunikasi Injil tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga emosional dan sosial. Dengan demikian, musik menjadi sarana yang efektif dalam membangun jembatan antara Injil dan budaya, sekaligus memperkuat relevansi misi di era globalisasi.³⁶

Perspektif Teologi Kontekstual

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa musik dalam kegiatan pengabdian masyarakat STT Kristus Alfa Omega di Daegu, Busan, dan Jinju berfungsi sebagai media komunikasi lintas budaya yang efektif dalam membangun keterhubungan emosional dan penerimaan pesan. Sebanyak 82% partisipan menyatakan bahwa musik mempermudah mereka memahami pesan yang disampaikan, meskipun tidak semua memiliki latar belakang kekristenan. Temuan ini mengindikasikan bahwa musik bekerja sebagai medium non-verbal yang mampu menjembatani perbedaan bahasa dan budaya.

Dalam perspektif Teologi Kontekstual, temuan ini mengafirmasi bahwa musik berperan sebagai bentuk inkulturasi Injil ke dalam konteks lokal. Musik tidak hanya menjadi sarana estetis, tetapi juga ruang teologis di mana pesan iman dikomunikasikan melalui simbol budaya yang dapat diterima audiens. Hal ini sejalan dengan konsep kontekstualisasi misi yang menekankan relevansi budaya tanpa menghilangkan esensi teologis.³⁷

Hasil observasi menunjukkan bahwa elemen musikal seperti ritme dan harmoni mampu memicu respons emosional positif, yang terlihat dari peningkatan partisipasi audiens selama kegiatan berlangsung. Sebanyak 76% partisipan menunjukkan keterlibatan emosional yang tinggi, yang ditandai dengan partisipasi aktif dalam bernyanyi dan respon afektif yang terlihat secara langsung. Hal ini mendukung temuan bahwa musik memiliki pengaruh

³⁵ John M. Frame, *Contemporary Worship Music: A Biblical Defense*, P & R Publishing, New Jersey, 2021.

³⁶ P. Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, Continuum Publishing Group, New York, 2021.

³⁷ E. Gunawan, "Menuju liturgi yang kontekstual: Suatu tinjauan terhadap liturgi gereja gereja Tionghoa Indonesia," *Veritas: Jurnal Teologi & Pelayanan*, 2025.

signifikan terhadap emosi dan keterbukaan kognitif individu, seperti yang dikatakan oleh Hickman dan Lakmin.³⁸ Sementara itu dalam perspektif Musikologi, penggunaan musik yang disesuaikan dengan preferensi lokal menunjukkan praktik glocalisasi yang efektif.³⁹ Adaptasi terhadap gaya musik yang familiar dengan audiens Korea memperkuat penerimaan sosial terhadap pesan yang disampaikan. Oleh sebab itu, musik dapat pula berfungsi sebagai medium untuk membangun jembatan antara identitas global dan lokal.⁴⁰

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa musik dalam kegiatan PkM ini berfungsi sebagai media integratif yang mencakup dimensi teologis, psikologis, dan kultural, sehingga meningkatkan efektivitas komunikasi Injil dalam konteks lintas budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dapat ditarik kesimpulan bahwa musik merupakan media yang efektif dalam mendukung misi lintas budaya di Daegu, Busan, dan Jinju. Efektivitas ini ditunjukkan melalui meningkatnya keterlibatan partisipan, munculnya respons emosional dan sosial yang positif, serta terbukanya ruang interaksi yang lebih inklusif antara pelaksana kegiatan dan masyarakat lokal. Implementasi musik melalui konser, workshop, pelayanan pujian, dan kolaborasi komunitas menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan unsur musik kontemporer, adaptasi budaya lokal, serta penggunaan bahasa bilingual atau multilingual mampu meningkatkan penerimaan pesan Injil secara kontekstual. Strategi kontekstualisasi yang memadukan pendekatan inkulturatif dan transkultural terbukti relevan dalam menjembatani perbedaan budaya dan memperkuat komunikasi lintas budaya.

Meskipun terdapat tantangan seperti hambatan bahasa, perbedaan preferensi estetika, dan potensi resistensi terhadap pesan keagamaan, temuan menunjukkan bahwa musik tetap memiliki daya adaptif yang tinggi sebagai medium komunikasi. Hal ini didukung oleh karakter masyarakat Korea Selatan yang terbuka terhadap ekspresi musikal, khususnya di

³⁸ R. Hickman and J. Lakin, "Arts integration and culturally responsive pedagogy: Connecting creativity with context," *Journal of Cultural Education*, 2020.

³⁹ E. P. D. Martasudjita, "Implementation of church teachings on liturgical inculturation in Indonesia," *Bogoslovska Smotra*, 2024.

⁴⁰ Jeremy Begbie, *Theology, music and time*, Cambridge University Press, 2000.

kalangan generasi muda. Secara teologis, kegiatan ini berkontribusi pada penguatan pemahaman iman yang lebih kontekstual dan partisipatif. Secara sosial, kegiatan ini mendorong terbentuknya relasi lintas budaya, meningkatkan partisipasi komunitas, serta memperkuat nilai inklusi dan menciptakan keharmonisan dalam konteks multikultural.

Hasil utama penelitian ini adalah bahwa musik tidak sekadar berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam mengembangkan relasi. meningkatkan partisipasi, serta memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai iman dalam konteks lintas budaya. Oleh karena itu, model pengabdian masyarakat berbasis musik yang adaptif dan kontekstual memiliki potensi untuk direplikasi pada konteks lain dengan tetap memperhatikan karakteristik budaya lokal sebagai faktor utama keberhasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- J. T. Adimurti, Sunarto, and U. Utomo. "Liturgical music and faith formation: The role of Javanese musical inculturation in congregational religious awareness." *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 2025.
- Jonathan Arnold. "New directions in music and theology." *Theology*, 2023, 36–44.
- Akbar Bagaskara, Fajry Sub'haan Syah Sinaga, Alfira Audhyati, and Amy Maulana. "Anthropology of Music: A Review of History, Theory, and Development." *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 2024, 185–201.
- Abhi Bavarava, Sudarshan, and Jignesh Vidani. "The Impact of Music on Mood and Emotion: A Comprehensive Analysis." *Journal of Advanced Research in Journalism and Mass Communication*, 2024, 12–21.
- Guy L Beck. *Musicology of Religion: Theories, Methods, and Directions*. State University of New York Press, Albany, 2023.
- Jeremy Begbie. *Theology, music and time*. Cambridge University Press, 2000.
- Jeremy S Begbie. "Music and Theology." *Dalam The Cambridge Companion to Christian Doctrine, Disunting Oleh Colin E. Gunton*. Cambridge University Press., Cambridge, UK, 2020.
- Laura Benjamins. "Musicking as Liturgical Speech Acts: An Examination of Contemporary Worship Music Practices." *Studia Liturgica*, 2021, 143–58.

- S. B. Bevans and R. P. Schroeder. *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*. Orbis Books., Maryknoll, New York, 2022.
- D. J. Bosch. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Orbis Books., Maryknoll, New York, 2021.
- Josh Brahinsky. "Missionary conversions: How missionary encounters pushed fundamentalists towards evangelicalism." *HAU: Journal of Ethnographic Theory*, 2020, 828–43.
- L. Bresler. "The cultural turn in arts education: Implications for curriculum and pedagogy." *International Journal of Education & the Arts*, 2018, 1–22.
- A. J. Chupungco. *Liturgical inculturation: Sacramentals, religiosity, and catechesis*. MN: Liturgical Press., Collegeville, 2022.
- Patrick K. Cooper. "Meta-analysis on the effects of music participation on social and emotional measures across the lifespan." *Psychology of Music*, 2026, 122–38.
- J. Nathan. Corbitt. *The Sound of the Harvest Music's and Mission in Church and Culture*. Baker Book House Co., Michigan, 2021.
- Richard G Cowden, Victor Counted, and Man Yee Ho. "Positive Psychology and Religion/Spirituality Across Cultures in Africa, Asia, and Oceania." *Handbook of Positive Psychology, Religion, and Spirituality*, Springer International Publishing, Cham, 2023, 243–59.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. *Pedoman Pengabdian kepada Masyarakat*. Indonesia, 2021.
- Maika Maria Domsel. "From Conversion to Conversation: Rethinking Christian Mission Through Comparative Theology and the Praxis of the Steyler Missionaries (Societas Verbi Divini)." *Religions*, 2025, 1420.
- E. W. Eisner. "Arts education and the development of aesthetic sensibility: A cultural perspective." *Studies in Art Education*, 2022, 103–5.
- Johannes Eurich and Ignatius Swart. "Diaconia and Christian Social Practice in a Global Perspective: Concluding Synthesis of Emerging Topical Issues and Themes." *Religions*, 2025, 1307.
- Chris. Flux. *Music Evangelism: Spreading the Gospel through Music*. Author House.,

- Bloomington, 2021.
- John M. Frame. *Contemporary Worship Music: A Biblical Defense*. P & R Publishing, New Jersey, 2021.
- P. Freire. *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum Publishing Group, New York, 2021.
- E. Gunawan. “Menuju liturgi yang kontekstual: Suatu tinjauan terhadap liturgi gereja gereja Tionghoa Indonesia.” *Veritas: Jurnal Teologi & Pelayanan*, 2025.
- R. Hickman and J. Lakin. “Arts integration and culturally responsive pedagogy: Connecting creativity with context.” *Journal of Cultural Education*, 2020, 45–62.
- T.W. Hunt. *Music in Missions: Discipling Through Music*. Tennessee: Broadman Press., Nashville, 2020.
- Swee Hong Lim. “Let Us Sing to God: The Value of Asian Congregational Songs for Liturgy and Mission.” *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*, 2024, 145–59.
- E. P. D. Martasudjita. “Implementation of church teachings on liturgical inculturation in Indonesia.” *Bogoslovska Smotra*, 2024, 45–62.
- Rebecca Mehle. “A History of Contemporary Praise & Worship: Understanding the Ideas That Reshaped the Protestant Church , by Lester Ruth and Lim Swee Hong.” *Pneuma*, 2022, 545–47.
- M Meyers. *Songs of life: Music, mission, and medicine*. Wipf and Stock Publishers., 2020.
- Kyama M. Mugambi. “Music on mission: Integrated perspectives on the shared song.” *Missiology: An International Review*, 2024, 22–35.
- Thomas O’Loughlin. “Liturgy, Inculturation and the reception of Sacrosanctum concilium 37–40: An on-going project for those who preside?” *New Blackfriars*, 2021, 967–78.
- Elaine Paravati, Esha Naidu, and Shira Gabriel. “Thank you for the music: Music as a social surrogate that protects against social threats.” *Psychology of Music*, 2026, 197–214.
- Marcell Silva Steuernagel. “Transnational and Translational Aspects of Global Christian Congregational Musicking.” *Religions*, 2021, 732.
- R. Situmorang and E. Simanjuntak. “Model Pendidikan Teologi Kontekstual dalam Pembentukan Karakter Pelayan Gereja.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2022, 13–25.

- Jan Stupacher, Maria A. G. Witek, Jonna K. Vuoskoski, and Peter Vuust. “Cultural Familiarity and Individual Musical Taste Differently Affect Social Bonding when Moving to Music.” *Scientific Reports*, 2020, 10015.
- Anastasia Wiwik Swastiwi. *Globalisasi dan media: Konvergensi budaya dan komunikasi*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2024.
- J. Taylor. “Communitas, Worship, and Music: Using Music to Revitalise the Post Modern Church.” *Religions*, 2023, 1206.
- F. Widyawati, Y. S. Lon, and H. Midun. “Mission and inculturation: Preserving local language and culture in the Indonesian Church.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 2025, 15.
- Dustin D. Wiebe. “Music and Religion: Trends in Recent English-Language Literature (2015–2021).” *Religions*, 2021, 833.
- E. Yusnita and M Mulyadi. “Pentingnya Kompetensi Lintas Budaya dalam Pelayanan Misi Era Globalisasi.” *Jurnal Pelayanan dan Misi Kontekstual*, 2023, 55–68.